

Apakah bank indonesia rate memoderasi transaksi non tunai dan jumlah uang beredar?

Tyas Agustin Setyaningrum

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: tyassetyaningrum12@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu menyebabkan transaksi non tunai tumbuh menjadi berbagai macam financial technology (fintech) yang lebih praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bank Indonesia sebagai lembaga yang melakukan kebijakan moneter khususnya dalam menjaga kestabilan jumlah uang beredar yaitu melalui suku bunga. Transaksi non tunai pada penelitian ini meliputi uang elektronik, ATM debit, dan ATM kredit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan suku bunga BI rate sebagai variabel moderasi pada tahun 2016-2019. Pengumpulan data menggunakan data sekunder sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah uji Moderating Regression Analysis (MRA). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan suku bunga BI Rate mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Kata Kunci: Transaksi non tunai; atm debit; atm kredit; uang elektronik; jumlah uang beredar; suku bunga bi rate

Whether the indonesian bank rate moderates non cash transactions and the money supply?

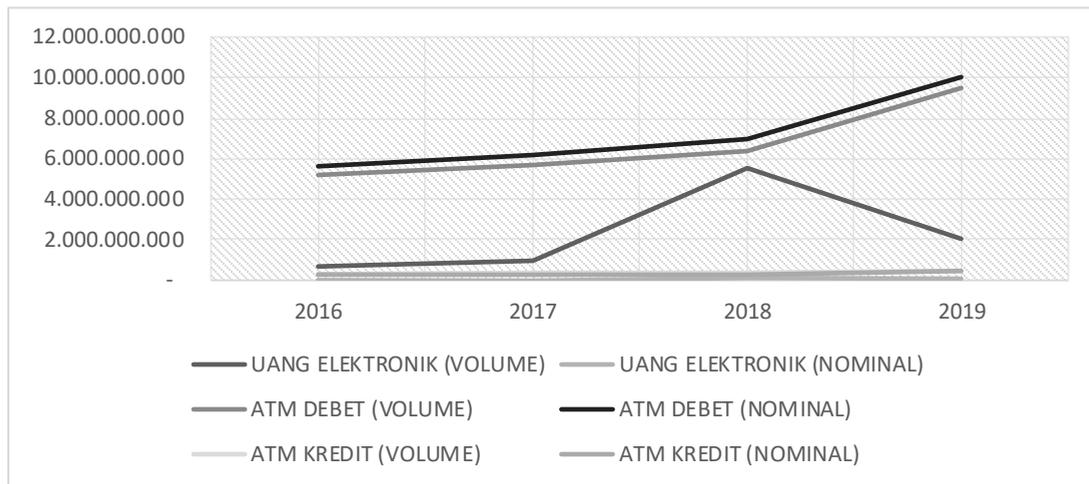
Abstract

The development of technology from time to time causes non-cash transactions to grow into various kinds of financial technology (fintech) which are more practically used in everyday life. Bank Indonesia as an institution that implements monetary policy, especially in maintaining the stability of the money supply, namely through interest rates. Non-cash transactions in this study include electronic money, debit ATMs, and credit ATMs. The purpose of this study was to determine the effect of non-cash transactions on the money supply in Indonesia with the BI rate as a moderating variable in 2016-2019. Data collection uses secondary data and the analysis technique used is the Moderating Regression Analysis (MRA) test. Based on the results of research that has been done, non-cash transactions have a positive and significant effect on the money supply and the BI Rate is able to strengthen the relationship of non-cash transactions to the money supply.

Keywords: *Non-cash transactions; debit atm; credit atm; electronic money; money supply; bi rate*

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin pesatnya berbagai macam teknologi, transaksi dalam bidang ekonomi pun juga mengalami perubahan. Perubahan yang muncul menjadikan kegiatan transaksi menjadi semakin mudah dan efisien dalam pelaksanaannya. Inovasi sistem pembayaran pada awalnya sistem manual atau konvensional harus membawa fisik uang dan ikut antrian di loket pembayaran bank, kemudian berinovasi menjadi sistem pembayaran dengan instrumen non tunai memakai APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) seperti kartu ATM/Debet dan kartu kredit, kini telah bertransformasi dengan inovasi terbaru yaitu digitalisasi sistem pembayaran dengan model uang elektronik (e-electronic) (Manik et al, 2019).



Gambar 1. Volume dan nominal transaksi non tunai 2016-2019

Dapat kita lihat bahwa volume dan nominal transaksi non tunai dari tahun 2016-2019 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga tidak hanya didorong dengan adanya penarikan tunai saja melainkan juga karena semakin berkembangnya e-commerce dan marketplace yang semakin meramalkan kebudayaan bertransaksi secara non tunai. E-money memudahkan dan mendukung berbagai kebutuhan aktivitas masyarakat seperti membayar tol, membeli pulsa, dan berbelanja (Lintangsari dkk et al, 2018). Pembayaran non tunai menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) semakin pesat pertumbuhannya. APMK mampu mendorong berbagai macam kegiatan ekonomi dan juga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan target Bank Sentral yang ingin menciptakan *less cash society* yang dapat mengurangi pencucian uang serta korupsi yang terjadi (Sastriani et al, 2020). Selain itu, adapun hal-hal yang mempengaruhi nilai tukar secara langsung yaitu adanya permintaan dan penawaran valas, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), inflasi, suku bunga Bank Indonesia, pendapatan, kebijakan moneter, ekspektasi dan spekulasi (Ariffin et al, 2009). Peningkatan pembayaran non tunai akan mampu mempengaruhi permintaan uang serta keseimbangan di pasar uang, serta output maupun harga, yang tentunya mempunyai implikasi terhadap pengendalian moneter. Adanya perubahan pada tingkat suku bunga, output dan harga yang muncul tersebut pastinya akan direspon oleh Bank Indonesia yaitu dalam bentuk adanya pengendalian moneter (Nursani, Suparta & Moelgini, 2019). Namun pada tahun 2019 volume transaksi terjadi penurunan tepatnya pada bulan April dikarenakan adanya trend dimana masyarakat semakin sedikit melakukan transaksi namun sekalinya melakukan transaksi nilainya besar.

Bank Indonesia Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi sinyal dari adanya kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga merupakan sebuah biaya pinjaman atau bias disebut sebagai harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman yang biasanya sering dinyatakan dalam persentase (Mishkin, 2008). Terdapat dua teori yang mengkaji mengenai suku bunga yaitu terdapat pandangan Monetaris dan pandangan Keynesian. Menurut teori Monetaris menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang stabil atau seimbang (tidak terlalu naik dan tidak terlalu turun) jika keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk berinvestasi. Sedangkan menurut teori Keynesian menjelaskan bahwa jika semakin tinggi tingkat suku bunga yang ada maka akan semakin besar pula biaya memegang uang kas sehingga adanya keinginan untuk

memegang uang kas menjadi turun dan sebaliknya. Peran sistem pembayaran non tunai akan semakin besar dan vital bagi perekonomian suatu negara. Dimana pada akhirnya kelancaran dari sistem pembayaran non tunai akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Adapun pihak yang senantiasa menjaga dan mengatur kelancaran keberlangsungan sistem pembayaran yaitu Bank Indonesia. Jadi Bank Indonesia juga memiliki peran yang amatlah penting terhadap upaya mendorong perekonomian melalui kemudahan dalam bantuk transaksi sehingga perputaran uang (*velocity of money*) lebih cepat, ini mendorong konsumsi masyarakat (Warjiyo, 2006).

Bank Indonesia pun sebagai pihak otoritas moneter memiliki tugas untuk senantiasa menjaga kestabilan perekonomian Indonesia salah satunya yaitu melalui banyaknya jumlah uang beredar yang biasanya ditentukan oleh adanya tingkat harga barang maupun jasa yang tersedia. Jumlah uang beredar di masyarakat perlu diatur sebaik mungkin agar pembayaran perkembangan pembayaran non tunai tidak memberikan dampak negatif pada tujuan moneter. Peneliti tertarik meneliti transaksi non tunai sebagai variabel independen sedangkan suku bunga yakni sebagai variabel moderating dengan alasan melihat upaya Bank Indonesia dan juga pemerintah dalam ikut serta dalam mengendalikan adanya jumlah uang beredar melalui Bank Indonesia rate serta tak lupa juga dengan penerapan transaksi non tunai yang diharapkan mampu mempertimbangkan serta mengontrol tingkat jumlah uang beredar di masyarakat. Selain itu, kajian mengenai adanya transaksi non tunai terhadap meningkatnya jumlah uang beredar serta adanya kaitan dengan suku bunga masih menjadi permasalahan terkini yang perlu dikaji kembali seiring dengan banyak munculnya *financial technology* (*fintech*) yang mampu mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Berbeda dengan penelitian dari (Priscylia et al, 2014) menghasilkan penelitian dimana suku bunga memiliki dampak negatif terhadap adanya keberadaan jumlah uang beredar dan pembayaran non tunai memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap jumlah uang beredar. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Heru et al (2010) penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat variabel lain yang lebih mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di masyarakat.

Tinjauan pustaka

Hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar

Adanya sistem pembayaran tentu saja semakin memudahkan seseorang untuk memindahkan nilai uang yang dimiliki ke pihak lain, dimana sistem pembayaran tersebut meliputi pembayaran tunai serta pembayaran non tunai. Pembayaran non tunai merupakan kegiatan transaksi pembayaran yang dilakukan tanpa membutuhkan atau menggunakan uang tunai atau *cash money* yang sering beredar di masyarakat namun menggunakan bilyet giro atau bias berupa cek serta berupa sistem pembayaran elektronik berbasis kartu yang dapat mengganti adanya peran uang kartal didalamnya. Selain itu, pembayaran non tunai dalam pelaksanaannya pasti melibatkan adanya jasa perbankan (Nursani, Suparta & Moelgini et al, 2018). Sedangkan jumlah uang beredar adalah seluruh jenis uang yang terdiri dari adanya jumlah uang dalam peredaran masyarakat ditambah dengan keberadaan uang giral pada bank- bank umum (Fatmawati dan Yuliana, 2019). Uang kartal ialah uang kertas dan juga uang logam yang digunakan masyarakat untuk melakukan transaksi sehari-hari sebagai alat pemayaran yang sah. Sedangkan uang giral bias disebut sebagai simpanan milik sektor swasta domestik yang ada di Bank Indonesia dan bank umum yang dikemudian hari bisa ditukarkan dengan jenis uang kartal yang sesuai dengan nominalnya. Uang giral sendiri terdiri dari rekening giro yang meliputi rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, *remittance*, dan tabungan (Polontalo et al, 2018).

Majunya teknologi informasi akan memberikan implikasi terhadap berkurangnya peran *base money* dalam hal transaksi pembayaran (Freidman et al, 1999). Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian Costa dan Grauwe pada tahun 2001 yang memberikan hasil bahwa penggunaan alat pembayaran non tunai yang secara terus-meneurus dan secara luas memiliki implikasi terhadap berkurangnya permintaan uang. Pendekatan akan adanya jumlah uang beredar di Indonesia bisa melalui dua sudut pandang diantaranya yaitu, dari jumlah peredaran uang yang sering disebut dengan (M1) serta (M2) (Cahyono et al, 2016). Artinya M1 yaitu meliputi uang giral yang dijumlahkan dengan adanya uang kuartal di luar bank umum serta M2 yang meliputi M1 yang dijumlahkan dengan uang kuasi (R) yang mencakup tabungan serta deposito. Perputaran uang pun juga biasa digunakan sebagai sarana pengukur akan kecepatan perputaran sebuah uang yang mampu dipergunakan sebagai alat transaksi

dalam praktiknya pada dunia ekonomi (Pramono & Yanuarti, 2006). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: Transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

Moderasi hubungan suku bunga bi rate terhadap transaksi non tunai dan jumlah uang beredar

BI Rate mencerminkan suatu sikap kebijakan moneter yang diumumkan secara public (Imambang dan Novita et al, 2018). Artinya, Bank Indonesia Rate menjadi acuan terhadap bank - bank umum serta lembaga keuangan lainnya yang kemudian diumumkan kepada bank umum dan masyarakat secara terbuka dan dinilai transparan. Bank Indonesia Rate yang berada pada posisi yang stabil akan menjaga kestabilan jumlah uang beredar. Pihak yang memiliki wewenang menjaga dan mengatur sistem kelancaran pembayaran ialah Bank Indonesia. Jadi Bank Indonesia juga memiliki peran yang amat penting dalam mendorong perekonomian melalui kemudahan dalam melakukan kegiatan transaksi sehingga perputaran uang (*velocity of money*) lebih cepat, ini mendorong konsumsi masyarakat. Tingginya pendapatan serta suku bunga yang berfasilitas pembayaran non tunai berbanding lurus dengan keberadaan semakin meningkatnya alat pembayaran non tunai yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan transaksi (Syarifuddin et al, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin pada tahun 2017 memberikan hasil bahwa adanya keberadaan pembayaran non tunai memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat suku bunga.

Munculnya berbagai macam aset dalam tingkatan suku bunga pada saving atau time deposit atau yield obligasi, serta besarnya nilai kegiatan transaksi pembayaran non tunai riil mampu menentukan permintaan uang oleh masyarakat. Adapun teori Keynes yang bisa kita lihat bahwa dalam teori tersebut menjelaskan salah satu yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memegang uang yaitu dipengaruhi oleh salah satunya adanya motif spekulasi (Khairunnisa dan Purwohandoko et al, 2017). Jika melihat dua teori yang membahas tentang suku bunga ialah pandangan Monetaris dan pandangan Keynesian. Menurut teori Monetaris menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang stabil atau seimbang (tidak terlalu naik dan tidak terlalu turun) jika keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk berinvestasi. Sedangkan menurut teori Keynesian menjelaskan bahwa dengan semakin meningkatnya tingkat suku bunga maka hal itu akan berakibat ke semakin meningkat pula biaya memegang uang kas dan kemudian menjadikan adanya keinginan untuk memegang uang kas menjadi menurun dan sebaliknya. Hubungan penggunaan transaksi non tunai dan Bank Indonesia Rate juga dijelaskan didalam penelitian (Carolina et al, 2019) dimana hasil analisa data menunjukkan bahwa perubahan variabel e-money tidak berpengaruh terhadap perubahan tingkat suku bunga. Hal tersebut dikarenakan e-money adalah sebagai alat pembayaran dalam bertransaksi langsung, dan bukan untuk investasi sehingga tidak ada hubungannya dengan suku bunga. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2: Bank Indonesia rate mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan kumpulan data time series bulanan dari tahun 2016-2019 yang didapatkan dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Sehingga sampel yang dihasilkan yaitu berjumlah 48 bulan. Berikut persamaan regresi penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ + e$$

Dimana Y merupakan milyaran rupiah dari jumlah uang beredar (M1) yang meliputi dari jumlah uang kartal yang dipegang masyarakat ditambah dengan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Sedangkan pada variabel independen pada penelitian ini menggunakan jumlah transaksi non tunai (dalam jutaan rupiah) yang terdiri dari jumlah nominal ATM debit, ATM kredit dan uang elektronik serta variabel moderating penelitian ini menggunakan persentase suku bunga BI rate per bulan. Analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi moderasi atau Moderating Regression Analysis (MRA) menggunakan SPSS 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Gambaran umum dari variabel pada penelitian ini dapat dilihat dari statistika deskriptif yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil statistika deskriptif

Variabel	Jumlah uang beredar	Transaksi non tunai	Suku bunga bi rate
Rata-rata	1320522,67	577122294,68	5,34
Standar deviasi	144345,7	77578067,0	0,85
Nilai minimum	1035551	435392298	4,25
Nilai maksimum	1565300	774207153	7,25

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 48 data yang dianalisis dari Januari tahun 2016 sampai Desember tahun 2019 didapatkan hasil rata-rata jumlah uang beredar per bulan sebesar 1320522,67 milyar rupiah dengan nilai tertinggi 1565300 milyar rupiah dan nilai terendah 1035551 milyar rupiah, serta standar deviasi 144345,7 milyar rupiah. Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat berarti bahwa banyak aliran dana yang masuk ke Indonesia. Untuk variabel transaksi non tunai memiliki rata-rata 577122294,68 juta rupiah dengan nilai tertinggi 774207153 juta rupiah dan terendah 435392298 juta rupiah, serta standar deviasi 77578067 juta rupiah. Dan untuk variabel suku bunga BI Rate memiliki rata-rata 5,34% dengan nilai tertinggi 7,25% dan terendah 4,25%, serta standar deviasi 0,85%.

Uji asumsi klasik

Uji asumsi regresi harus dilakukan untuk menguji layak tidaknya model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas residual. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji asumsi klasik

Parameter yang diuji	Uji normalitas	Uji autokorelasi		Uji multikolinieritas		Uji heteroskedastisitas
	<i>p-value</i>	DW	dU	Tol	VIF	<i>p-value</i>
<i>Unstandardized residual</i>	0,200					
Transaksi non tunai				1,000	1,000	0,743
BI rate				1,000	1,000	0,734
Interaksi				1,000	1,000	0,734
Durbin watson		2,640	1,670			

Berdasarkan uji normalitas bahwa residual model regresi memiliki nilai signifikansi (*p-value*) lebih dari α (0,05) maka diperoleh keputusan terima H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan uji autokorelasi didapatkan nilai DW sebesar 2,640. Nilai tabel dU sebesar 1,6708 dan 4-dU sebesar 2,3292. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena $dU \leq DW \leq 4-dU$.

Berdasarkan uji multikolinieritas bahwa nilai masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode Glesjer diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) masing-masing variabel lebih dari α (0,05), maka terima H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Atau juga bisa diartikan bahwa model regresi mengalami kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi moderasi atau Moderating Regression Analysis (MRA) melalui software SPSS 22.0 for windows. Analisis regresi moderasi atau Moderating Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) serta untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Estimasi dan pengujian parameter dalam metode interaksi dilakukan secara bertahap, yaitu hipotesis pertama dan hipotesis kedua.

Hipotesis pertama adalah:

H₀ : Transaksi non tunai tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

H₁ : Transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

Hasil estimasi parameter regresi transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis pertama

Variabel	Koefisien	Statistik-t	<i>p-value</i>
Konstanta	-1,234	-1,192	0,239
Transaksi non tunai	0,760	14,807	0,000
<i>R-Square</i>	0,827		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,823		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 3, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,234 + 0,760 X$$

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel transaksi non tunai sebesar 14,807 di mana nilai statistik-t lebih dari tabel-t $t_{0,025(46)}$ (2,013). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel transaksi non tunai kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H₀ ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hubungan antara variabel transaksi non tunai terhadap variabel jumlah uang beredar positif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika transaksi non tunai semakin banyak maka jumlah uang beredar juga akan semakin tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Hasil model regresi transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar diperoleh nilai R² sebesar 0,827, yang berarti bahwa variabel jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variabel transaksi non tunai sebesar 82,7%, sedangkan 17,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H₀ : Suku bunga BI rate tidak mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar

H₁ : Suku bunga BI rate mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar

Hasil estimasi parameter regresi moderasi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil analisis regresi moderasi sebagai hipotesis kedua

Uji Parsial Regresi Moderasi	Koefisien	Statistik-t	<i>p-value</i>
Konstanta	-0,997	-1,087	0,283
Transaksi non tunai	0,760	16,739	0,000
Suku bunga bi rate	1,684	0,160	0,874
Interaksi	-0,007	-3,709	0,001
Uji simultan regresi moderasi			
Statistik-F	146,908		
<i>p-value</i>	0,000		
Koefisien determinasi			
<i>R-square</i>	0,867		
<i>Adjusted r-square</i>	0,861		

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 4, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,997 + 0,760 X + 1,684 Z - 0,007 XZ$$

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel transaksi non tunai sebesar 16,739 di mana nilai statistik-t lebih dari tabel-t $t_{0,025(46)}$ (2,013). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel transaksi non tunai kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H₀ ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan variabel suku bunga BI Rate dapat dilihat nilai dari statistik t sebesar 0,160 di mana kurang dari tabel-t $t_{0,025(46)}$ (2,013). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel suku bunga BI Rate lebih dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H₀ diterima yang artinya variabel suku bunga BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel transaksi non tunai dengan suku bunga BI Rate, didapatkan statistik-t sebesar -3,709, di mana nilai absolut dari statistik-t lebih dari tabel- $t_{0,025(46)}$ (2,013). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel moderasi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel interaksi antara transaksi non tunai dengan suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Berdasarkan uji statistik F pada Tabel 4 diperoleh *p-value* (0,000) kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai dan suku bunga BI Rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah uang beredar secara signifikan.

Regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel terikat maka koefisien determinasi dilihat dari R^2 adjusted. Hasil model regresi transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar (Hipotesis 1) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,827. Setelah menambahkan variabel suku bunga BI Rate ke dalam model (Hipotesis 2), menghasilkan R^2 adjusted yang meningkat yaitu sebesar 0,861. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variabel transaksi non tunai dan suku bunga BI Rate sebesar 86,1%, sedangkan 13,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa dengan adanya penambahan variabel suku bunga Bank Indonesia Rate sebagai variabel moderasi mampu semakin memperkuat adanya hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar sehingga membuat model regresi semakin baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin berkembangnya teknologi membuat adanya transaksi non tunai semakin diminati oleh masyarakat dalam menerapkan transaksi non tunai pada kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut terlihat dari grafik 1 dimana penggunaan transaksi non tunai terus naik dari tahun ke tahun namun dapat kita lihat pada tahun 2019 mengalami penurunan dikarenakan adanya trend dimana masyarakat semakin sedikit melakukan transaksi namun sekaligus melakukan transaksi bernilai cukup besar. Adanya peristiwa ini tentu saja dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan jumlah uang beredar yang diatur oleh Bank Indonesia yang dimana memiliki strategi untuk mampu mengendalikan inflasi dan mengatur keberadaan jumlah uang beredar.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Hal ini membuktikan apabila semakin tinggi penggunaan transaksi non tunai maka semakin meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dengan demikian penggunaan transaksi non tunai dinilai masih rendah dibanding dengan transaksi tunai karena masih banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan pembayaran tunai. Selain itu, masih banyaknya toko yang menggunakan transaksi tunai dalam metode pembayarannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastina et al (2019) bahwa sistem pembayaran non tunai memiliki pengaruh yang juga signifikan sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al (2015) juga menunjukkan bahwa sistem pembayaran yang ada di Indonesia secara keseluruhan masih menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran yang sah padahal dengan semakin meningkatkan banyaknya uang beredar di masyarakat akan mampu memicu adanya inflasi.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Shiva et al (2017) juga menghasilkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan di India menunjukkan bahwa penggunaan kartu ATM debit dan ATM kredit mempengaruhi tingkat jumlah uang beredar. Hal ini terjadi akibat semakin meningkatnya berbagai macam inovasi transaksi non tunai yang disediakan. Peningkatan pembayaran tunai menginduksi pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar pada masyarakat. Artinya dengan peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai yang terus menerus meningkat sekarang ini telah menggeser peran uang tunai di dalam masyarakat (Nando et al, 2015).

Dapat kita ketahui bahwa peningkatan transaksi non tunai cenderung terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun namun belum memiliki pengaruh terhadap jumlah uang yang beredar, hal ini dikarenakan banyak toko dan masyarakat yang belum menggunakan teknologi terkait pembayaran non tunai yang dimana mengharuskan pengguna kartu ATM debit maupun ATM kredit untuk menggunakan pembayaran tunai dalam proses pembayarannya. Tingginya angka transaksi pembayaran dalam masyarakat membuat Bank Indonesia melihat hal ini sebagai sebuah peluang bagi perkembangan dalam inovasi ekonomi di Indonesia (Adiyanti et al, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga Bank Indonesia Rate mampu memperkuat dalam memoderasi hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan

teori Keynesian menjelaskan bahwa semakin besarnya tingkat suku bunga maka hal itu akan berakibat pula pada semakin besarnya biaya untuk memegang uang kas sehingga adanya keinginan seseorang untuk memegang uang kas menjadi mengalami penurunan dan sebaliknya. Secara sistematis, jumlah uang beredar berbanding lurus dengan adanya tingkat suku bunga. BI Rate digunakan untuk menjaga jumlah uang beredar selalu stabil karena pada saat tingkatan Bank Indonesia Rate mengalami kenaikan maka hal itu akan berakibat pada suku bunga kredit serta deposito yang juga akan mengalami kenaikan. Oleh karena itu, ketika bunga deposito mengalami kenaikan atau peningkatan, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan hal tersebut akan menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat akan menjadi berkurang. Tingkat suku bunga menjadi harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan (Prasetyo et al, 2009).

Bank Indonesia Rate menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perubahan inflasi yang ada di Indonesia. Artinya BI Rate juga dinilai menjadi pemberi sinyal atau menjadi acuan kepada perbankan umum untuk bisa menetapkan tingkat suku bunganya seperti deposito, tabungan, dan kredit. Perubahan BI Rate juga akan mampu mempengaruhi meningkatnya berbagai macam aktivitas ekonomi yang mampu berimbas terhadap inflasi (Yodiatmaja et al, 2012). Berdasarkan penelitian dari Dede Abdul (2013) menghasilkan bahwa tingkat suku bunga BI Rate memberikan sinyal kepada para investor untuk mampu melakukan investasi di pasar modal Indonesia, baik itu fenomena kenaikan maupun penurunan tingkat suku bunga akan direspon oleh para investor berupa respon positif (*good news*) ataupun berupa respon negative (*bad news*) dan jika semakin menurunnya tingkat suku bunga artinya semakin rendah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan sebaliknya. Hal tersebut mendukung teori Moneteris yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang stabil atau seimbang (tidak terlalu naik dan tidak terlalu turun) jika keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk berinvestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar pada masyarakat. Serta variabel suku bunga Bank Indonesia Rate yang berperan sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat adanya hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar sehingga membuat model regresi semakin baik. Adanya tingkat suku bunga Bank Indonesia Rate menunjukkan bahwa tingkat jumlah uang beredar pada masyarakat dapat ditentukan melalui tingkat suku bunga Bank Indonesia Rate pada periode tertentu. Suku bunga Bank Indonesia Rate menjadi salah satu faktor mendorong konsumsi dan investasi meningkat sehingga berbagai macam aktivitas perekonomian pun semakin bergairah. Oleh karena hal itu, sudah selayaknya menjadi tugas Bank Indonesia untuk selalu memperhatikan tingkat suku bunga Bank Indonesia Rate terjadi, agar hal tersebut dapat diatur sesuai dengan permintaan.

Pentingnya promosi mengenai transaksi non tunai oleh Bank Indonesia ke masyarakat dapat menambah wawasan dan kepaahaman masyarakat akan adanya teknologi transaksi non tunai yang semakin berkembang seiring waktu. Dengan demikian, masyarakat mampu memaksimalkan adanya fasilitas yang telah disediakan agar kegiatan transaksi yang ada di Indonesia tidak hanya penarikan tunai saja. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel sederhana. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah peneliti mampu menambah variabel ke dalam penelitian agar dapat mempengaruhi variabel dependennya dan menambah periode tahun yang lebih lama dengan dapat menggunakan berbagai macam metode penelitian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, Arsita Ika. (2015). Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, dan Kepercayaan terhadap Minat menggunakan layanan E-money. Jurnal Ilmu Ekonomi Univeristas Brawijaya.
- Afiq, Muhammad Hariz. (2017). The Impact of Interest Rate on Economic Development. Volume 5 nomor 1
- Arrifin, Immamul dan Gina Hadi W. (2009). Membuka Cakrawala Ekonomi. Grafindo. Bandung.

- Ayu Nursari, I Wayan Suparta & Yoke Moelgini. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian.
- Cahyono, A. P., Hidayat, A., HW, A. D., Firmansyah, A., & Fadly, A. (2016). Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money. Working Paper Bank Indonesia.
- Carolina, H., Hidayati, N., Lintangari, N. N., Purnamasari, Y., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47.
- Costa Storti, C., & De Grauwe, P. (2001). Monetary Policy in a Cashless Society (SSRN Scholarly Paper No. Centre for Economic Policy Research)
- Dede Abdul Rozak. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Terhadap Return Saham. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*.
- Fatmawati, Meilinda Nur R dan Indah Yuliana. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*
- Friedman, Benjamin M. (1999). The Future Of Monetary Policy. The Central Bank as an Army With Only A Signal Corps Working Paper No. 7420 - 1050 Massachusetts Avenue Cambridge.
- Hastina Febriaty. (2019). Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Dalam Era Digital Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*.
- Imambang Eka Sulistya dan Novita Budhirahayu. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per-Dolar Amerika Tahun 2000-2017. *Manajemen, Akuntansi dan Perbankan*.
- Khairunnisa Permatasari dan Purwohandoko. (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8 Nomor 1 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47–62.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, perbankan dan Pasar uang*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nando Dio Hasibuan. (2015). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Skripsi Ekonomi Pembangunan. Universitas Sumatera Utara*.
- Pramono, Bambang., Tri Yanuarti., Pipih D. Purusitawati., Yosefin Tyas Emmy D.K., (2006). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter. Working Paper Bank Indonesia.
- Prasetyo, Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Priscylia, Donna Anggia. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang di Indonesia.
- Polontalo, F, dkk. (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.18 No.3
- Sastriani. (2020). *Siapakah Indonesia Menghadapi Inovasi Sistem Pembayaran?*. *Jurnal Ekonomi*.
- Shiva Reddyand Durairaj Kumarasamy. (2017). Impact of Credit Cards and Debit Cards on Currency Demand and Seigniorage

Apakah bank indonesia rate memoderasi transaksi non tunai dan jumlah uang beredar;

Tyas Agustin Setyaningrum

Syarifuddin, F., Hidayat, A., & Tarsidin, T. (2017). Dampak Peningkatan Pembayaran Non -Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(4), 369–402.

Tumpal Manik. (2019). Analysis Of The Effect Of Digitalization Of Electronic Money Transactin On Cashless Society And Electronic Money Infrastructure As A Moderating Variable.

Warjiyo, P dan Solikin. (2003). Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta: PPSK BI.